

## TINJAUAN BUKU

### *Ungkapan Ruang dan Waktu dalam Bahasa Jawa*

F.X.Rahyono, *Ekspresi Deiktis Bahasa Jawa*. (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2002), x + 136 halaman.

Membaca *Ekspresi Deiktis Bahasa Jawa*, kita seakan-akan diingatkan kembali bahwa bahasa Jawa yang selama ini perkembangannya mengalami hambatan sehubungan dengan pesatnya perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih menyimpan banyak aspek, termasuk aspek semantis, yang tidak akan kering untuk digali. F. X. Rahyono dalam buku ini menyampaikan masalah ungkapan *deiktis* dalam bahasa Jawa. Kata *deiktis* berasal dari bahasa Yunani *deiktitos* yang dalam bahasa Inggris bermakna 'pointing' atau 'indicating' dan dalam bahasa Indonesia kira-kira 'penunjukan'. Lyons, sebagaimana dikutip Rahyono, menjelaskan deiksis sebagai berikut.

*By deixis is meant the location and identification of persons, objects, events, processes and activities being talking about, or referred to, in relation to the spatiotemporal context created and sustained by the act of utterance and the participation in it, typically, of a single speaker and at least one addressee*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa konteks ruang dan waktu selalu dikaitkan dalam mengidentifikasi orang, obyek, peristiwa, proses, dan aktivitas. Orang dapat memahami deiksis ini secara tepat dalam situasi tuturan bersahutan (kanonik), yaitu situasi yang melibatkan pembicara dan kawan bicara dalam satu ruang, waktu dan saluran komunikasi tindak tuturan yang sama. Baik pembicara maupun kawan bicara berada pada ruang dan waktu pada titik nol dan menghubungkan segala sesuatu, termasuk kawan bicaranya, menurut sudut pandangnya.

Untuk membedakan aspek yang bersifat deiktis dan nondeiktis, Fillmore yang pendapatnya diikuti Rahyono mengandaikan antara foto manusia dan patung. Foto menunjukkan sudut pandang pengamat terhadap obyek yang diambil fotonya, sedangkan patung tidak menunjukkan sudut pandang terhadap obyek yang dipatungkan. Bambang Kaswanti Purwo, yang dalam buku ini pendapatnya dikutip Rahyono memberikan batasan tentang deiksis demikian: "Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis jika referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu."

Rahyono dalam mengkaji ungkapan deiktis bahasa Jawa ini bertitik tolak pada analisis deiksis yang pernah ditampilkan oleh Rauh yang menyatakan bahwa ada dua aspek penting dalam deiksis, yakni ekspresi penunjuk

(*indexical expressions*) yang menyangkut masalah bahasa dan ekspresi simbolik (*symbolic expressions*) yang menyangkut masalah invarian. Selanjutnya, Rauh, sebagaimana dikutip Rahyono, mengelompokkan deiksis dalam 7 tipe, yaitu

- ekspresi deiktis dalam tuturan dalam situasi kanonik (bersahutan);
- ekspresi deiktis pada saat obyek terkait dengan pusat orientasi dan tidak merupakan bagian dari situasi tuturan yang kanonik;
- ekspresi deiktis pada saat pusat orientasi dan obyek yang terkait berada di luar situasi tuturan bersahutan;
- deiksis teks;
- deiksis analogi;
- penggunaan ekspresi deiktis secara nonegosentrik;
- penggunaan anaforis deiktis.

Berlainan dengan masalah deiksis dalam bahasa Indonesia yang pernah diteliti oleh Bambang Kaswanti Purwo dalam karya disertasinya (1984), bahasa Jawa memiliki permasalahan yang spesifik. Permasalahan tersebut meliputi pronomina baik persona maupun demonstrativa, dan tingkat tutur. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pembahasan permasalahan dan tampilan contoh, Rahyono dalam buku ini menggunakan bahasa Jawa standar yang dipergunakan di Surakarta dan Yogyakarta, baik lisan maupun tulis. Ragam bahasa Jawa yang dipilih baku (ragam pokok tinggi) dan subbaku (ragam pokok rendah). Ragam yang dipilih menyangkut *ngoko* dan *nonngoko* yang keduanya memiliki ragam baku dan subbaku. Korpus data diperoleh dari majalah *Djaka Lodang* (1991), *Panakawan* (1991), buku pelajaran bahasa Jawa *Piwulang Basa Jawi I, II* dan *III*, serta rekaman siaran Radio Republik Indonesia Surakarta dan Radio Konservatori Surakarta.

Bahasa Jawa mengenal pronomina bentuk pertama, kedua dan ketiga tunggal, sedangkan bentuk jamak hanya dijumpai pada pronomina persona pertama dan kedua saja. Untuk jelasnya, lihat tabel.

Jumlah	Persona Pertama	Persona Kedua	Persona Ketiga
Tunggal	<i>aku</i> <i>kula</i> <i>dalem</i> <i>ingsun</i>	<i>kowe</i> <i>awaké</i> <i>awakmu</i> <i>sampéyan</i> <i>panjenengan dalem</i> <i>nan dalem</i> <i>sampéyan dalem</i>	<i>dhèwèké</i> <i>panjenengané</i> <i>piyambaké</i>
Jamak	<i>awaké dhéwé</i> (inklusif) <i>kita</i> (inklusif) <i>aku kabèh</i> (eksklusif) <i>kula sedaya</i> (eksklusif)	<i>paduka</i> <i>kowe kabèh</i> <i>panjenengan sami</i> <i>panjenengan sadaya</i>	

Dalam ragam *basa*, pronomina ini dapat dipergunakan sebagai posesif, namun dalam bentuk *ngoko* tidak dapat digunakan sebagai posesif. Pronomina persona pertama *aku* menyatakan bahwa pembicara adalah

superior sehingga ia akan memperoleh bentuk hormat dari kawan bicaranya. *Apa kowé bisa methuk aku dina iki?* 'Apakah kamu dapat menjemput aku hari ini?'. Pronomina *aku* dipergunakan untuk menunjukkan hubungan yang akrab dan setara. Misalnya: *Lha piyé, kok mumet aku!* 'Nah, bagaimana, saya kok jadi pusing'. *Kowé ora susah mumet, Kang!* 'Kamu tidak usah pusing, Kak!'. Yang menarik dalam deiktis orang menurut Rahyono bentuk pronomina kedua *paduka* sebenarnya hanya dipergunakan oleh orang yang paling dekat dengan raja, misalnya istri raja dan hanya pada situasi formal. Namun, Rahyono tidak menyinggung pemakaian sebutan *Paduka Yang Mulia* pada masa pemerintahan Soekarno.

Pemilihan sebuah pronomina persona dalam bahasa Jawa dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok kriteria hubungan peran antarpartisipan (superior, inferior, setara, hormat, dan akrab) dan kelompok kriteria latar tindak tutur (formal) (hlm. 34). Bentuk *ngoko* seperti *aku, kowé, kowé kabèh* dan *panjenengané* tidak digunakan pada situasi formal, dan hanya pada situasi si pembicara berperan atau berstatus superior terhadap lawan bicara.

Bahasa Indonesia secara deiktis membagi pronomina demonstratif menjadi dua yaitu *ini* dan *itu*. Anderson dan Keenan, sebagaimana dikutip penulis buku ini, berpendapat bahwa dalam sebuah bahasa paling sedikit terdapat dua kategori pembedaan sehubungan dengan dimensi ruang. Ada bahasa yang hanya mempunyai satu kategori deiksis, yaitu bahasa Czech. Bahasa Tlingit empat kategori, bahasa Bemba lima kategori, dan bahasa Malagasy enam kategori.

Bahasa Jawa mempunyai pronomina demonstratif adjektif *iki* (dekat dengan pembicara), *iku* (agak jauh dari pembicara) dan *kaé* (lebih jauh dari *iku* dari pembicara dan kawan bicara. Untuk pronomina demonstratif adverbial adalah *kéné* (dekat dengan pembicara), *kono* (agak jauh dari pembicara) dan *kana* (lebih jauh dari *kono* dari pembicara dan kawan bicara) (hal. 51). Kata *mréné* 'ke sini', *mrono* 'ke situ' dan *mrana* 'ke sana' yang oleh Uhlenbeck dimasukkan ke dalam kelas pronomina demonstratif, agaknya menurut penulis buku ini terpengaruh oleh bahasa Belanda *hierheen* 'ke sini' dan *daarheen* 'ke sana'. Rahyono memasukkannya dalam kelas kata proverbs karena ditilik dari perilaku dan semantisnya kelompok *mréné* ini mirip dengan verba *lunga* 'pergi' dan *teka* 'datang' (hlm. 64).

Aspek waktu sebagai pemarkah yang deiktis dibagi dalam bentuk sebelum tuturan (*mau/kala wau* 'tadi', *wingi/kala wingi* 'kemarin', *dhèk embèn/kala embèn* 'dahulu', *dhisik, biyèn/kala rumiyin* 'dahulu kala'), waktu tuturan (*saiki/samenika* 'sekarang', *samengko/samangké* 'saat ini') dan waktu sesudah tuturan (*mengko/mangké* 'nantı', *sésuk/bénjing énjing* 'besok pagi', *suk embèn/bénjing embèn* 'besok nanti', *bésuk/bénjing* 'nantı yang akan datang').

Di samping hal-hal tersebut dalam buku ini Rahyono membahas permasalahan deiktis dengan ketujuh jenis deiktis berdasarkan pembagian Rauh disertai dengan contoh-contoh yang hidup dan sangat mudah dipahami serta tabel dan diagram untuk memperjelas permasalahan. Di samping itu, dibahas pula aspek-aspek nondeiktis untuk membedakannya dengan aspek deiktis.

Bentuk demonstratif adjektif *ika* (hlm. 54) menurut Rahyono, saat ini sudah jarang dijumpai pada ragam tulis maupun lisan. Ini mungkin saja karena dalam penelitian ini ia hanya berdasarkan pada bahasa standar di Surakarta dan Yogyakarta. Sebagai informasi tambahan, kata *ika* masih dijumpai dalam tutur sehari-hari di daerah sepanjang pesisir utara Jawa misalnya di Jepara, Kudus, Pati, Tayu, Juwana Rembang sampai Bojonegoro.

Mengenai konsep waktu yang bergerak, Rahyono hanya menemukan sedikit contoh kalimat yang mengungkapkan bahwa waktu bergerak, ia meragukan kalimat ini "pinjaman terjemah" dan ada kemungkinan bahasa Jawa tidak mengenal konsep waktu yang bergerak. Dugaan ini masih perlu dikaji kembali. Bagaimana dengan kebiasaan orang Jawa mengadakan upacara (selamatan) *mapag tanggal* 'menjemput datangnya tanggal satu bulan Suro (Muharam)'?

Dalam buku ini, seperti juga pada hampir setiap penerbitan, selalu ada saja beberapa kesalahan tulis, misalnya kata *singel* (hlm. 1 alinea 1) seharusnya ditulis *single*, dan beberapa kesalahan tulis lain, namun tidak mengganggu pemahaman secara keseluruhan. Demikian juga kesalahan terjemahan *iket* menjadi 'topi' (kalimat 12 hlm. 55–56), apakah tidak sebaiknya diterjemahkan 'ikat kepala'?

Buku ini dapat dibaca untuk pengayaan pengetahuan bahasa dalam bidang semantik, terutama oleh para pemerhati perkembangan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah. Tidak dapat dimungkiri bahwa jumlah pemakai bahasa Jawa paling besar di Indonesia dan sumbangan bahasa Jawa terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa persatuan juga tidak kecil.

**Lilie Suratminto**

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*

### ***Lesbian dalam Sastra Indonesia***

Mira W., *Relung-relung Gelap Hati Sisi*; Ratri M., *Lines: Kumpulan Cerita Perempuan di Garis Pinggir*; Oka Rusmini, *Tarian Bumi*. \*

Mengapa lesbian begitu penting untuk ditulis menjadi suatu tema dalam karya sastra dan menjadi bahan kajian? Lesbian merupakan kelompok yang unik karena mereka mendobrak budaya heteroseksual, peran gender dan sistem patriarki. Akibat peran dan posisi ini mereka berkontribusi melahirkan kebudayaan baru, budaya lesbian, bahkan menimbulkan ide untuk mencetuskan adanya gender ketiga.

\* Disunting kembali dari makalah yang disampaikan dalam Seminar Jender dan Sastra, 10 April 2002 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI Depok. Sampai tulisan ini diturunkan, data penerbitan buku yang ditinjau ini yang meliputi nama penerbit, tahun penerbitan, dan jumlah halaman buku tidak ditemukan (Editor).